

**ANALISIS SEMIOTIKA BATIK BONO SEBAGAI IKON DAERAH
KABUPATEN PELALAWAN
SEMIOTIC ANALYSIS OF BATIK BONO AS AN ICON OF THE PELALAWAN
DISTRICT**

Oleh : Kiki Sefly Mulyanti

E-mail : kikiseflymulyanti@gmail.com

Pembimbing : Nita Rimayanti, M.Comm

Konsentrasi Hubungan Masyarakat - Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

Batik Bono is one of Riau batik produced at Andalan Batik House, which is the result of PT. Riau AndalanPulp and Paper. The name Batik Bono is taken from the tourist attraction of Pelalawan Regency, which is Bono's Wave and its motifs illustrate Pelalawan's characteristics. The motifs were taken from attractions to natural wealth owned, these motifs were patented at the Indonesian Ministry of Cooperatives and SMEs on March 19, 2015. Batik Bono has successfully attracted people's attention as evidenced by its sales turnover of 25 to 30 million per month. Batik Bono has also won awards from PT. RAPP, Ministry of Cooperatives and Department of Industry and Trade. This study aims to determine the meaning of denotation, connotation and myth in the five motifs of Batik Bono.

This research uses qualitative research with Roland Barthes's semiology analysis approach. The subjects in this study are the five Batik Bono motifs that have patent rights. This research uses data collection techniques through documentation, observation, and literature study. To achieve data validity in this study, the authors used triangulation techniques.

The results show the meaning of denotation contained in Batik Bono motifs describing the natural wealth of Pelalawan Regency, namely Bono Waves, Acacia Leaves, Eucalyptus Leaves, TimunSuri and Lakum. The meaning of the connotation obtained in this batik illustrates the character of the Malay community which has a spirit of courage, religious, social soul, harmony, openness, and humility. The meaning of the myth / ideology contained in Batik Bono is a myth about 7 ghosts because of its high shape, loud voice and being heard for many kilometers, Bono used to sink a lot of ships and eat victims causing fear in the midst of society, then myths about the character of the Malay community Brave, religious, and humble pelalawan.

Keywords : Semiotics, Regional Icons, Pelalawan, Batik, Bono Wave

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan keberagaman kebudayaan. Salah satu kebudayaan yang dimiliki Indonesia adalah kesenian batik yang telah ada sejak zaman kerajaan Majapahit. Batik Indonesia telah ditetapkan UNESCO sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi pada tanggal 2 Oktober 2009, sejak saat itu tanggal 2 Oktober diperingati sebagai hari Batik Nasional. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, batik dijelaskan sebagai kain bergambar yang dibuat secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam (lilin) pada kain, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu, atau biasa dikenal dengan kain batik (Wulandari, 2011:2). Mifzal juga menambahkan batik berasal dari bahasa Jawa yaitu “*amba*” yang artinya titik atau *mantik* (kata kerja membuat titik), yang kemudian berkembang menjadi istilah “batik”, yang berarti menghubungkan titik-titik menjadi gambar tertentu pada kain yang luas atau lebar (Mifzal, 2012:11).

Gambar pada batik atau motif batik dihasilkan melalui unsur-unsur titik, garis, pola, warna, serta tata letak yang telah dikomposisikan, akan menghasilkan berbagai makna dan pesan yang tersirat di dalamnya. Pesan pada motif batik ini dapat dilihat dengan menggunakan ilmu komunikasi visual. Anggraini dan Nathalia mengatakan komunikasi visual adalah sebuah rangkaian proses penyampaian informasi atau pesan kepada pihak lain, komunikasi tersebut menggunakan media yang hanya terbaca secara visual oleh indera penglihatan atau mata (Anggraini dan Nathalia, 2016:14).

Saat ini industri batik telah berkembang di seluruh daerah Indonesia. Setiap daerah sudah mulai melestarikan budaya membatik dengan

cara menggambar motif batik daerah setempat (Aji dan Bagiya, 2019 : 241). Batik daerah menggambarkan kearifan lokal yang ada di daerah setempat, fungsinya selain sebagai media promosi, juga untuk melukiskan sejarah atau cerita daerah. Melalui batik, kearifan lokal yang ada di daerah setempat dapat dikenal oleh masyarakat luar.

Salah satu daerah yang telah memiliki dan memproduksi batiknya sendiri adalah Kabupaten Pelalawan yang berada di Provinsi Riau. Batik yang dimiliki Kabupaten Pelalawan diproduksi sendiri oleh pengrajin batik yang tergabung dalam Usaha Kecil Menengah hasil program binaan PT. RAPP, yang diberi nama Rumah Batik Andalan. Rumah Batik Andalan berdiri pada tanggal 1 Desember 2013 yang diketuai oleh Ibu Siti Nurbaya, dan telah memproduksi batik sejak tahun 2015. Batik hasil produksi Rumah Batik Andalan ini diberi nama batik Bono, yang mana nama Bono ini sendiri diambil dari objek wisata kebanggaan Kabupaten Pelalawan yaitu Gelombang Bono. Batik Bono memiliki ciri khas yang berbeda dengan batik pada umumnya. Pemilihan warna pada batik Bono menggunakan warna-warna yang cerah seperti warna oranye, biru, merah, coklat, hijau dan warna lainnya. Pemilihan warna cerah ini bertujuan untuk memberikan kesan khas yang hanya dimiliki batik Bono.

Sesuai dengan namanya, Batik Bono menggambarkan Gelombang Bono sebagai motif utama dan motif penghias yang harus ada di setiap lembar kain Batik Bono. Motif Gelombang Bono merupakan satu-satunya motif di Indonesia yang menggambarkan Gelombang. Batik Bono memiliki beragam motif yang menggambarkan kekayaan alam di Kabupaten Pelalawan. Dari banyaknya motif yang dilukiskan,

lima motif diantaranya telah memiliki hak paten yang diberikan oleh Kementerian Koperasi dan UKM pada tanggal 19 Maret. Lima motif tersebut adalah Gelombang Bono, Daun Akasia, Daun Eukaliptus, Timun Suri, dan Lakum.

Adapun hal yang mendorong peneliti untuk mengangkat batik Bono sebagai objek penelitian karena kelima motif batik Bono menggambarkan ikon daerah Kabupaten Pelalawan. Ikon merupakan tanda-tanda yang memiliki kemiripan/similaritas dengan objeknya. Kemiripan yang dimaksud adalah motif yang digambarkan mirip dan hampir sama dengan bentuk aslinya. Ikon ini kemudian dapat menjadi ikon daerah apabila menggambarkan beberapa unsur seperti objek wisata, flora dan fauna, nilai sejarah daerah, geografi daerah, nilai budaya dan kesenian daerah. Jadi, kelima motif Batik Bono dapat dikatakan sebagai ikon daerah Kabupaten Pelalawan karena motif nya yang menggambarkan objek wisata Bono dan kekayaan alam Pelalawan.

Batik Bono yang masih terbilang baru telah sukses menarik perhatian masyarakat yang terbukti dengan penjualan Batik Bono sudah mencapai keluar Riau bahkan hingga keluar negeri seperti Singapura, Malaysia, Brazil, China, dan Afrika Selatan. Omset penjualan Batik Bono sudah mencapai 25 juta hingga 30 juta perbulan. Batik Bono juga telah meraih penghargaan dari PT. RAPP, Kementerian Koperasi dan UKM, serta Dinas Perindustrian dan Perdagangan. Selain itu, Batik Bono juga pernah digunakan sebagai seragam dari Pasukan Pengamanan Presiden (PASPAMPRES).

Pada Batik Bono sebagai ikon daerah Kabupaten Pelalawan terdapat tanda-tanda yang memiliki berbagai makna yang tersirat. Makna yang terkandung

pada motif batik Bono sangat penting untuk ditelusuri. Dengan mengetahui makna yang tersirat akan membentuk satu kesepahaman di tengah masyarakat sehingga mereka mencintai dan berusaha untuk menjaga kebudayaan yang mereka miliki.

Untuk menelusuri makna pada tanda-tanda dibutuhkan suatu ilmu yang mempelajari hal tersebut. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda, berfungsinya tanda, dan produksi makna. Semiotika memandang komunikasi sebagai proses pemberian makna melalui tanda yaitu bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, dan sebagainya yang berada diluar diri individu. Semiotika digunakan dalam topik-topik tentang pesan, media, budaya dan masyarakat (Sobur, 2016:70).

TINJAUAN PUSTAKA

Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai salah satu pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama; eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. Barthes berpendapat bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Sobur, 2016 : 63).

Komunikasi Visual

Komunikasi visual adalah sebuah rangkaian proses penyampaian informasi atau pesan kepada pihak lain, komunikasi tersebut menggunakan media yang hanya terbaca secara visual oleh indera penglihatan atau mata.

Desain komunikasi visual bertujuan menginformasikan, mempengaruhi, hingga mengubah perilaku target (*audience*) sesuai dengan tujuan yang ingin diwujudkan. Proses desain

umumnya memperhitungkan aspek fungsi, estetika, dan berbagai aspek lainnya, yang biasanya datanya didapatkan dari riset, pemikiran, *brainstorming*, maupun dari desain yang sudah ada sebelumnya (Anggraini & Nathalia, 2016 : 14-15).

Batik

Batik adalah kerajinan yang memiliki nilai seni yang tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia. Kata batik berasal dari bahasa Jawa yaitu "*amba*" yang artinya titik atau *mantik* (kata kerja membuat titik), yang kemudian berkembang menjadi istilah "batik", yang berarti menghubungkan titik-titik menjadi gambar tertentu pada kain yang luas atau lebar. Selain itu batik juga memiliki pengertian yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan membuat titik-titik tertentu pada kain mori (Mifzal, 2012:11).

Makna Simbolis Suatu Gambar

Membedah makna kreasi seni batik akan terasa lengkap apabila juga membedah bentuk-bentuk simbolisnya. Dengan kaidah seni, bentuk simbolis tersebut menjadikan motif atau pola-pola yang memiliki makna simbolis filosofis.

Simbol adalah relasi manusia dalam mewujudkan ekspresi dan gejala-gejala alam dengan bentuk yang bermakna dengan arti mudah dipahami dan disetujui oleh masyarakat tertentu. Manusia tidak akan dapat berkomunikasi dengan manusia lainnya tanpa simbol-simbol sebab manusia merupakan makhluk budaya yang tidak dapat mengekspresikan jalan pikiran atau penalarannya.

Ikon Daerah

Sobur (dalam Hidayat, 2015: 3) menyatakan ikon adalah hubungan antara tanda dan objeknya atau acuan yang bersifat kemiripan. Disebutkan pula menurut Budiman (dalam Hidayat, 2015: 3) bahwa ikon adalah

tanda yang memiliki kemiripan / similaritas dengan objeknya. Secara umum setiap daerah memiliki banyak Ikon daerah, salah satu di antaranya adalah batik yang telah menjadi ikon budaya.

Sejarah Nama Bono

Ombak Bono telah banyak menarik minat para wisatawan lokal maupun mancanegara, gelombang Bono saat ini telah dijadikan sebagai objek wisata bagi masyarakat Pelalawan. Meskipun Ombak Bono sudah dikaji secara ilmiah dan dijadikan objek wisata namun rasa takut dan kepercayaan masyarakat pada mitos Ombak Bono masih bertahan. Hal ini terlihat pada ritual yang dilakukan pada "Festival Bekudo Bono". Ritual yang dilakukan bertujuan untuk mengurangi risiko terjadinya bencana atau mencegah korban jiwa dalam melakukan permainan "Bekudo Bono" (Ihsani dkk, 2018:3).

METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dan analisis semiotika dengan paradigma Roland Barthes untuk meneliti objek penelitian.

Dalam penelitian ini, data yang terkumpul terdiri atas data primer dan data sekunder.

1. Data primer, merupakan data yang langsung dapat di lapangan, meliputi gambar kelima motif Batik Bono.
2. Data sekunder, merupakan data yang diperoleh dari buku-buku perpustakaan, hasil wawancara, dengan pihak yang mengetahui tentang Batik Bono.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain dokumentasi, observasi, dan studi pustaka.

1. Dokumentasi

Metode ini dilakukan dengan cara mengambil gambar kelima motif

Batik Bono yang telah memiliki hak paten yaitu motif Gelombang Bono, Daun Akasia, Daun Eukaliptus, Timun Suri, dan Lakum. Dokumentasi ini dilakukan langsung di Rumah Batik Andalan.

2. Observasi

Pada penelitian ini, penulis melakukan observasi dengan mengamati langsung kelima motif Batik Bono. Pengamatan ini dilakukan secara berulang-ulang.

3. Studi Pustaka

Metode ini digunakan untuk memperoleh dasar-dasar dan pendapat secara tertulis yang dilakukan dengan mempelajari berbagai literatur yang berhubungan dengan Batik Bono.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman dengan langkah-langkah pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, hingga penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

Unit analisis data pada penelitian ini adalah kelima motif Batik Bono yang sudah memiliki hak paten yang diberikan oleh Kementerian Koperasi dan UKM pada tanggal 19 Maret 2015. Kelima motif tersebut adalah motif Gelombang Bono, Daun Akasia, Daun Eukaliptus, Timun Suri, dan Lakum.

Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif data yang dinyatakan valid akan diukur validitasnya menggunakan teknik Triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas dapat diartikan sebagai pengecekan terhadap berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Pada penelitian ini, validitas data akan dilakukan setelah analisis data. Artinya setelah semua data telah dianalisis, penulis kemudian akan melakukan validitas teori.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam tampilan motif batik Bono ini menggambarkan objek wisata unggulan Kabupaten Pelalawan yaitu Gelombang Bono dan kekayaan alam yang dimiliki Kabupaten Pelalawan seperti Akasia, Eukaliptus, Timun Suri, dan Lakum. Pada tahap analisis 5 motif batik Bono ini, peneliti akan menggunakan teknik analisis Semiologi Roland Barthes yaitu teknik analisis tentang tatanan pertandaan yang akan memuat denotasi, konotasi, dan mitos.

Batik Bono Sebagai Ikon Daerah Kabupaten Pelalawan

Batik sebagai ikon budaya maupun ikon daerah dapat menjadi media penyampaian pesan terhadap kebudayaan dan kekayaan suatu daerah melalui motif-motif yang dilukiskan. Batik juga dapat dijadikan sebagai pakaian untuk digunakan oleh pemakainya sehingga makna dan pesan yang terkandung dalam batik dapat tersebar secara meluas. Seperti batik Bono yang memiliki motif-motif yang diambil dari kekayaan flora dan fauna yang menggambarkan ciri khas Kabupaten Pelalawan ini.

Analisis Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos Pada Batik Bono Sebagai Ikon Daerah Kabupaten Pelalawan

1. Motif Gelombang Bono



Gambar 1

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019)

Denotasi

- a] Terdapat garis lengkung arah bebas berwarna putih yang saling terhubung dan jika kita amati lebih jelas garis lengkung ini membentuk sebuah gelombang ombak. Gambar gelombang ini digambar berulang-ulang dengan bentuk yang sama, Gambar gelombang digambar berdempetan dan saling terhubung satu sama lain.
- b] Tiap satu gelombang diberi variasi warna berbeda yang mengisi garis lengkung sehingga membentuk garis lengkung setengah lingkaran.
- c] Di depan gelombang terdapat garis lengkung yang saling terhubung yang jika diamati lebih jelas garis ini membentuk seorang manusia di atas papan selancar.
- d] Gambar gelombang ini digambar pada bidang garis diagonal dari kiri bawah ke kanan atas.
- e] Di seluruh kain batik terdapat titik-titik kecil berwarna putih, pada dunia batik titik-titik ini disebut sebagai Isen.
- f] Kain batik ini didominasi oleh 3 (tiga) warna yaitu warna oranye, warna biru tua, dan warna putih. Dalam desain komunikasi visual warna oranye memiliki arti sosialisasi, keceriaan, kehangatan, segar, semangat, keseimbangan, dan energi. Selanjutnya warna biru tua memiliki arti kekuatan yang dapat merangsang pemikiran yang jernih, dan yang terakhir warna putih memiliki arti bersih, suci, ringan, dan kebebasan.

Konotasi

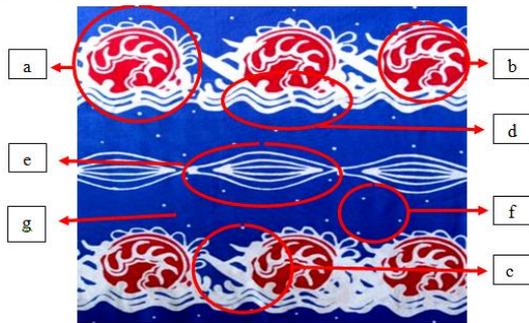
Pada intinya motif batik ini memiliki makna tersirat yaitu kekuatan besar yang terjadi terus menerus dan tiada hentinya yang berasal dari kekuasaan Tuhan yang maha kuasa. Kekuatan ini bersifat bebas dan selalu ada dalam setiap waktu baik siang maupun malam yang ditandai dengan bintang yang

tersebar di seluruh kain batik. Kekuatan inilah yang dapat memberi dorongan semangat kepada masyarakat yang dilambangkan dengan seroang peselancar. Karena dorongan kekuatan yang besar sehingga menjadikan masyarakat memiliki keberanian yang tinggi dalam menghadapi cobaan dan rintangan dalam kehidupan. Berkat usaha dan dorongan kekuatan yang ada, masyarakat berusaha keras untuk bergerak mencapai puncak kesuksesannya. Pada kain batik motif Gelombang Bono ini juga berusaha menggambarkan karakter masyarakat Melayu yang memiliki keberanian tinggi yang dilambangkan dengan seorang peselancar, selanjutnya motif Gelombang Bono ini juga menggambarkan karakter masyarakat yang berjiwa sosial melalui pemberian warna oranye pada batiknya, dan yang terakhir motif Gelombang Bono ini menggambarkan karakter masyarakat yang terbuka yang tergambar melalui garis-garis putih yang dilukiskan

Mitos

Mitos Ombak Bono berawal dari pengetahuan lokal masyarakat tentang Bono yang merupakan perwujudan tujuh hantu. Nenek moyang terdahulu memiliki kepercayaan bahwa Bono merupakan jelmaan tujuh ekor kuda yang mati dibunuh oleh kepala suku Sinho Bono sehingga Bono berhenti beraktivitas dan muncul dalam bentuk ombak yang merupakan perwujudan tujuh hantu (Mustofa, 2015; Rangkuti, 2016).

2. Motif Daun Akasia



Gambar 2

(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019)

Denotasi

- a] Terdapat garis putih berbentuk lingkaran dan garis lengkung beraturan yang menempel di sisi luar lingkaran tersebut. Lingkaran ini diisi dengan warna merah. Warna merah pada desain komunikasi visual merupakan warna yang paling emosional dan cenderung ekstrim, menyimbolkan agresivitas, keberanian, semangat, percaya diri, gairah, kekuatan, dan vitalitas.
- b] Pada bagian dalam lingkaran terdapat garis lengkung tak beraturan berwarna putih yang terhubung sehingga membentuk huruf C terbalik. Garis lingkaran ini jika diamati lebih jelas berbentuk seperti ombak yang bergulung. Garis berbentuk ombak ini digambar berulang-ulang dan disusun secara horizontal dengan jarak masing-masingnya 2 cm.
- c] Di depan lingkaran terdapat garis gabungan (garis lurus dan garis lengkung) yang terhubung dan jika diamati lebih jelas berbentuk seorang manusia yang berada di atas papan selancar.
- d] Pada bagian bawah lingkaran terdapat garis lengkung beraturan berwarna putih sebanyak 3 garis yang tersusun secara horizontal.
- e] Selanjutnya di bagian bawah garis bergelombang berjarak 5 cm

terdapat garis lengkung busur yang saling terhubung dan jika diamati lebih jelas berbentuk tulang daun melengkung yaitu daun akasia. Garis lengkung berbentuk daun akasia ini disusun secara horizontal dan saling menyatu satu sama lainnya. Kemudian pada bagian bawah garis berbentuk daun dengan jarak 5 cm terdapat lagi gambar berbentuk gelombang, dan begitu juga seterusnya.

f] Kemudian di seluruh kain batik ini tersebar titik-titik kecil berwarna putih.

g] Warna dasar kain batik ini diberi warna biru.

Konotasi

Motif Daun Akasia ini memiliki makna tersirat yaitu sesuatu kekuatan yang dimiliki masyarakat Pelalawan sehingga menjadikan mereka masyarakat yang memiliki keberanian yang sangat besar dalam menghadapi kehidupan sehari-hari di tanah melayu Kabupaten Pelalawan tempat mereka hidup. Semangat tinggi yang dimiliki akan menghantarkan mereka menuju kemilau kesuksesan. Pada motif Daun Akasia ini juga menggambarkan karakter masyarakat Pelalawan yang berani yang digambarkan dengan gelombang berwarna merah serta peselancar yang berada diatas gelombang ombak Bono, selanjutnya karakter masyarakat yang memiliki jiwa sosial kembali digambarkan melalui daun akasia yang disusun saling tersambung yang melambangkan persaudaraan dan kerja sama di dalam masyarakat, dan yang terakhir warna biru pada motif Daun Akasia menggambarkan masyarakat yang harmonis.

Mitos

Pada motif akasia ini menggambarkan karakter masyarakat yang berani. Dalam kebudayaan

melayu sifat keberanian harus dimiliki terutama bagi pemimpin. pemimpin dalam melayu memiliki kewajiban yang berat dan harus berani dalam mengambil keputusan. Begitu beratnya tugas dan kewajiban pemimpin, maka seorang pemimpin dalam adat Melayu wajib mendasarkan semua keputusan dan kegiatannya pada nilai-nilai agama Islam. Pemimpin yang mendasarkan diri pada agama akan menjadi seorang yang berkepribadian terpuji, handal, piawi, arif, bijaksana, adil, jujur, amanah, cerdas, berani, tabah, dan berbagai akhlak terpuji lainnya (Effendi, 2013:4).

3. Motif Daun Eukaliptus



Gambar 3

(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019)

Denotasi

- Terdapat garis lengkung arah bebas yang saling terhubung dan jika kita amati lebih jelas berbentuk gelombang. Gambar gelombang digambar berulang-ulang dengan bentuk yang sama .
- Tiap satu gelombang diberi variasi berwarna hijau yang mengisi garis lengkung sehingga warna tersebut membentuk garis lengkung setengah lingkaran.
- Di depan gelombang terdapat garis lengkung yang saling terhubung yang jika diamati berbentuk seorang manusia di atas papan selancar.
- Garis berbentuk gelombang ini diberi warna dasar berwarna coklat. Pada bagian daerah yang berwarna coklat ini terdapat titik-titik putih yang disebut sebagai isen.

- Di atas gelombang ini terdapat pembatas yang berbentuk garis kontinu bebas berwarna putih.
- Selanjutnya terdapat garis lurus berbentuk batang daun dan garis lengkung saling terhubung membentuk daun. Dalam setiap satu batang daun terdapat 5 (lima) buah daun yang menempel, bentuk daun ini jika diamati lebih jelas akan berbentuk pucuk daun eukaliptus. Batang daun ini digambar dengan pola tabur di seluruh kain batik. Batang daun diberi warna berbeda pada setiap batangnya yaitu warna biru tua dan coklat.
- Selanjutnya pada daerah batang-batang daun yang tersebar ini diberi warna dasar berwarna hijau tua.
- Pada area batang daun eukaliptus ini juga tersebar titik-titik tebal berwarna putih yang jika diamati berbentuk seperti tetesan air.

Konotasi

Pada motif Daun Eukaliptus ini menggambarkan karakter masyarakat kabupaten Pelalawan yang rendah hati, yang tergambar dari Gelombang Bono yang terletak di bawah kain. Posisi gelombang yang berada di bawah ini memiliki makna tersirat yaitu sifat merendah masyarakat Pelalawan, selanjutnya karakter lain yang tergambar pada motif ini adalah masyarakat Pelalawan yang religius yang digambarkan melalui warna kain yang berwarna hijau. Warna hijau identik dengan warna islami, yang mana mayoritas masyarakat Pelalawan adalah beragama islam.

Mitos

Pada motif Eukaliptus ini tergambar karakter masyarakat yang religius. Masyarakat Melayu Pelalawan yang merupakan mayoritas beragama islam memegang teguh syariat islam. Islam menjadi penanda untuk membedakan antara orang melayu dan bukan melayu.

Islam menjadi panduan masyarakat dalam menjalani kehidupan. Dalam ungkapan yang laindinyatakan pula bahwa tanda “tuah” atau keistimewaan orang Melayu adalah memeluk Islam secara benar.

4. Motif Timun Suri



Gambar 4

(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019)

Denotasi

- a) Tergambar garis lengkung arah bebas yang saling terhubung dan jika kita amati lebih jelas berbentuk gelombang. Gambar gelombang digambar berulang-ulang dengan bentuk yang sama. Tiap satu gelombang, pada bagian ujung diberi variasi warna merah yang mengisi garis lengkung sehingga warna tersebut membentuk garis lengkung setengah lingkaran.
- b) Di depan gelombang terdapat garis lengkung yang saling terhubung yang jika diamati berbentuk seorang manusia di atas papan selancar.
- c) Garis berbentuk gelombang ini diberi warna dasar berwarna hitam.
- d) Di atas gelombang ini terdapat garis kontinu bebas berwarna putih.
- e) Selanjutnya terdapat garis lurus yang bercabang-cabang dan di setiap cabang garis terdapat garis lengkung yang terhubung dan jika diperhatikan dengan jelas garis ini membentuk batang daun dengan daun di setiap cabangnya. Pada bagian bawah daun terdapat garis membentuk lingkaran yang

menempel pada batang daun, jika diamati secara seksama lingkaran ini berbentuk buah. Daun tumbuhan ini diberi warna hitam.

- f) Selanjutnya kain batik ini di beri warna merah. dalam desain komunikasi visual Warna hitam adalah warna yang kuat dan penuh percaya diri, penuh perlindungan, maskulin, elegan, dramatis, dan misterius.
- g) kain batik ini tersebar garis lengkung yang saling terhubung yang membentuk seperti kelopak bunga berwarna putih, pada dunia batik ini disebut isen.
- h) Pada bagian bawah kain yang berwarna hitam, tersebar titik-titik putih yang juga disebut sebagai isen.

Konotasi

Motif Timun Suri ini melambangkan kekuatan besar yang dimiliki masyarakat Pelalawan sehingga menjadikan mereka masyarakat yang tangguh dan tangkas dalam menghadapi rintangan di dalam kehidupan. Kekuatan besar yang mereka miliki merupakan kekuatan yang berasal dari kuasa Tuhan yang maha kuasa berkat usaha dan kerja keras mereka dalam mencapai puncak kesuksesan. Selain menampilkan karakter masyarakat Pelalawan yang tangguh dan tangkas, motif batik Bono ini juga menggambarkan kekayaan flora yang dimiliki, Timun Suri merupakan kekayaan Kabupaten Pelalawan sekaligus menjadi makanan yang sangat digemari masyarakat Pelalawan. Tumbuhan Timun Suri yang digambar telah berbuah, hal ini menandakan tumbuhan ini sangat subur di tanah Pelalawan. Pemberian warna merah ini sekali lagi ingin menekankan bahwa masyarakat Pelalawan yang berani dan percaya diri.

Mitos

Pada motif Timun Suri ini Pada motif Timun Suri ini menggambarkan karakter masyarakat Pelalawan yang rendah hati. Dalam konteks perilaku, frasa melayu diartikan pula “layu” yang artinya rendah. Melayu selalu merendah, tapi bukan rendah diri. Bangsa Melayu menghormati pemimpin dan orang yang lebih tua. Dalam konteks perilaku, frasa “melayu” diartikan pula “layu” yang bermakna “rendah”: Melayu selalu “merendah”. Tapi bukan rendah diri.

5. Motif Lakum



Gambar 5

(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019)

Denotasi

- Terdapat garis lengkung arah bebas yang saling terhubung dan jika kita amati lebih jelas berbentuk gelombang..
- Tiap satu gelombang, pada bagian ujung terdapat warna merah yang mengisi garis lengkung sehingga warna tersebut membentuk garis lengkung setengah lingkaran.
- Di depan gelombang terdapat garis lengkung yang saling terhubung yang jika diamati berbentuk seorang manusia di atas papan selancar.
- Gambar gelombang ini diberi warna dasar berwarna hitam. Dalam desain komunikasi visual, warna hitam adalah warna yang paling kuat, dan penuh percaya diri, penuh perlindungan, maskulin, elegan, dramatis, dan misterius.
- Kemudian pada bagian atas terdapat lengkung beraturan berwarna putih

mengikuti gambar gelombang di bawah.

- Selanjutnya terdapat garis gabungan (garis lurus dan garis lengkung) yang jika diperhatikan membentuk batang daun. Kemudian juga terdapat garis lengkung yang terhubung membentuk daun sebanyak 3 buah daun yang berwarna hijau. Selain daun, juga terdapat lingkaran kecil dengan jumlah banyak yang saling berdempetan membentuk buah kecil yang menggantung di batang daun. Kain batik ini diberi warna dasar berwarna merah,
- Dan terdapat titik-titik kecil berwarna putih yang tersebar di area kain berwarna merah.
- Kain batik ini diberi warna dasar merah.

Mitos

Pada motif Lakum ini sama seperti sebelumnya, motif lakum ini juga menggambarkan karakter masyarakat Melayu yang berani dan memiliki kerendahan hati. Para pemimpin Melayu harus memiliki sifat berani untuk menjalankan kewajibannya sebagai pemimpin, selain itu masyarakat melayu memiliki kerendahan hati, yang mana mereka menghormati para pemimpin dan orang yang lebih tua.

Karakter Masyarakat Pelalawan Yang Tergambar Dalam Motif Batik Bono

1. Keberanian

Dalam kebudayaan Melayu, pemimpin itu memiliki sifat-sifat utama. Menurut (Effendi , 2013:3) adat Melayu sangat mengutamakan pemimpinnya, yang disanjung dengan bermacam sebutan, dan dijadikan lambang budaya yang sarat nilai-nilai dasar identitas Melayu yang Islami.

2. Religius

Islam digambarkan sebagai penanda utama bagi orang Melayu untuk membedakan

orang Melayu dengan orang tidak Melayu. Kuatnya identitas Islam dalam diri orang Melayu menyebabkan bahwa Islam tidak bisa dipisahkan dari diri mereka sehingga sampai mati pun Islam menjadi agama orang Melayu. Islam digambarkan benar-benar telah menyatu dalam diri orang Melayu. Dalam ungkapan yang lain dinyatakan pula bahwa tanda “tuah” atau keistimewaan orang Melayu adalah memeluk Islam secara benar.

3. Berjiwa Sosial

Hidup sedesa rasa merasa

Hidup sebangsa bertimbang rasa

Meneggang perasaan orang, menjaga tali suara

Dicubit paha kiri, sakitnya paha kanan. (Effendi, dalam Ashubli, 2018:140)

Kandungan isi ungkapan ini secara jelas menunjukkan sikap orang Melayu yang menganggap manusia seluruhnya bersaudara karena berasal dari nenek moyang yang sama, yakni Adam dan Hawa. Oleh karenanya, setiap orang patut dan layak memelihara hubungan baik dan persaudaraan, tanpa memandang suku dan bangsanya.

4. Keharmonisan

Masyarakat Melayu dengan berbagai ungkapan dan peribahasa sangat menjunjung tinggi nilai ini. Ashsubli menyebutkan Nilai bertimbang rasa ini memiliki dimensi yang luas, mencakup tenggang rasa, toleransi dan solodaritas. Empati atau tenggang rasa diartikan sebagai kemampuan merasakan posisi dan situasi orang lain, sedangkan toleransi adalah penghormatan pada cara pandang atau kepercayaan orang lain dan membiarkan mereka melaksanakan apa yang mereka yakini. Sedangkan solidaritas diartikan sebagai sifat satu rasa atau setia kawan. Orang yang solider bisa berempati dengan kesulitan atau penderitaan orang lain (Ashsubli, 2018:27)

5. Keterbukaan

Masyarakat Melayu mengandung nilai keterbukaan, kemajemukan, persahabatan, dan tenggang rasa. hal ini

terlihat karena secara umum geografis masyarakat Melayu lebih dominan hidup di pesisir pantai. Kondisi ini membangun karakter masyarakat Melayu bersikap inklusif (terbuka). Inklusivitas masyarakat Melayu dengan dunia luar telah diakui dalam sejarah nusantara, baik ketika mereka berinteraksi dengan para pedagang Arab, China maupun Gujarat. Namun demikian, sikap inklusivitas masyarakat Melayu terhadap bangsa luar tidak membuat etnis ini kehilangan identitas ke-Melayu-an dan ke-Islam-annya. Etnis ini bagaikan ikan di laut. Ia bisa menerima asinnya air laut akan tetapi tak menjadi asin karena asinnya air laut.

6. Rendah Hati

Dalam konteks perilaku, frasa “melayu” diartikan pula “layu” yang bermakna “rendah”: Melayu selalu “merendah”. Tapi bukan rendah diri. Bangsa Melayu itu rendah hati. Menghormati pemimpin dan lebih tua dari dirinya. Menyebut “patik” untuk diri sendiri bila berhadapan dengan raja. Mengatakan dirinya “hamba” ketika berhadapan dengan tua-tua. Namun dalam pergaulan dengan teman sebaya tetap menyebut dirinya “aku” atau “saya”. Dalam pergaulan di zaman sekarang “aku” atau “saya”. Dalam pergaulan di zaman sekarang “aku” atau “saya” diganti dengan sebutan “kami” dan untuk menyapa lawan bicara disebut “awak” yang artinya “kita”.

KESIMPULAN DAN SARAN

Secara garis besar kelima motif Batik Bono menggambarkan tanda-tanda yang memiliki kemiripan/similaritas dengan objeknya, yaitu objek wisata Gelombang Bono dan kekayaan alam yang dimiliki Kabupaten Pelalawan seperti Daun Akasia, Eukaliptus, Timun Suri, dan Lakum. Ikon daerah yang ditampilkan pada Batik Bono ini mengandung

makna tersirat yang sangat penting untuk ditelusuri.

1. Makna denotasi yang terdapat pada Batik Bono menggambarkan titik-titik yang saling terhubung membentuk garis yang jika diamati garis tersebut berbentuk Gelombang Bono dengan warna putih yang dipadukan dengan warna-warna cerah seperti oranye, biru, coklat, merah, dan hitam. Selanjutnya juga terdapat garis yang membentuk gambar kekayaan alam Pelalawan pada kelima motif Batik Bono seperti daun akasia, daun eukaliptus, timun suri, dan lakum. Gambar tumbuhan ini juga dipadukan dengan warna-warna cerah yaitu warna oranye, merah, biru, coklat, dan putih. Dalam kain Batik Bono ini juga tergambar titik-titik putih yang disebut dengan isen, isen yang terbentuk berupa titik kecil dan titik yang berbentuk lingkaran kecil.
2. Makna konotasi yang didapatkan dari hasil analisis mengenai makna tersirat yang terdapat dalam kelima motif Batik Bono. Makna konotatif pada batik Bono ini mencakup kekuatan Gelombang Bono, kesan yang ingin disampaikan bahwa Kabupaten Pelalawan memiliki kekayaan alam yang beragam serta karakter yang tergambar dalam kelima motif Batik Bono yaitu keberanian, religius, berjiwa sosial, keharmonisan, keterbukaan, dan rendah hati.
3. Mitos semiotika yang terkandung dalam kelima motif batik Bono yaitu Bono yang ditakuti sebagai 7 hantu yang memiliki kekuatan luar biasa, selain itu juga terdapat kepercayaan masyarakat mengenai banyak manfaat yang dimiliki kekayaan alam yang ada di Kabupaten Pelalawan. Dan yang

terakhir mitos mengenai karakter-karakter masyarakat Pelalawan yang telah diyakini sejak zaman dahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Lia & Nathalia, Kirana. 2014. *Desain Komunikasi Visual: Dasar-Dasar Panduan Untuk Pemula*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Ardianto, Elvinaro. 2011. *Metode Penelitian Untuk Public Relations Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Simbiosis Rekatama
- Arikunto, S. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ashsubli, Muhammad. 2018. *Islam dan Kebudayaan Melayu Nusantara (Menggali Hukum dan Politik dalam Islam)*. Jakarta: Sinar Media Abadi
- Effendi, Tenas. 2013. *Tunjuk Ajar Melayu dalam Pantun, Gurindam, Seloka, Syair, dan Ungkapan*. Provinsi Riau: Tenas Effendy Foundation.
- Fiske, John. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Buku Litera
- Kusrianto, Adi. 2009. *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Jakarta: Andi
- Mifzal, Abiyu. 2012. *Mengenal Ragam Batik Nusantara*. Yogyakarta: Javalitera
- Morissan. 2010. *Periklanan: Komunikasi Pemasaran Terpadu*. Yogyakarta: Kencana
- Musman, Asti & Arini, Ambar B. 2011. *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media.
- Nazir, Moh. (2013). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nazir, Tengko. 1985. *Sari Sejarah Kampar, Pekantua dan Pelalawan*. Pangkalan Kerinci: Pemerintah Kabupaten Pelalawan.

- Satori, Djam'an & Komariah, Aan. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sobur, Alex. 2016. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wibowo, Indawan Seto Wahyu. 2013. *Semiotika Komunikasi – Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi Edisi 2*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*. Yogyakarta: ANDI.
- Jurnal:**
- Ihsani, Ihmi Nur Mahwadah, dkk. 2018. *Mitos dan Bencana Ombak Bono Di Semenanjung Kampar Kecamatan Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan Riau*. Fakultas Psikologi Universitas Abdurrah.
- Iskandar & Kustiyah, Eny. 2017. *Batik Sebagai Identitas Kultural Bangsa Indonesia Di Era Globalisasi*. Fakultas Pertanian dan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Batik Surakarta.
- Marzuqi, A., Fianto, A.Y.A., Hidayat, W. 2015. *Penciptaan Motif Batik Sebagai Ikon Kabupaten Lumajang*. Jurusan Komunikasi Visual Institut Bisnis dan Informatika STIKOM Surabaya.
- Mustofa, Ikrom. 2015. *Analisis Deskriptif Fenomena Gelombang Pasang Bono di Muara Sungai Kampar Riau*. Bogor Agricultural, 1-25
- Pane, Dessy Monica., Punia, I Nengah., Nugroho, Bayu Budi. 2019. *Fashion Sebagai Penciptaan Identitas Diri Remaja Di Kota Denpasar*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana.
- Tyas, Fitri Yaning. 2013. *Analisis Semiotika Motif Batik Khas Samarinda*. Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman.
- Wihardy, Doddy., Pratikto, Riyodina G., Kristanty, Shinta. 2014. *Pergeseran Makna Motif Batik Yogyakarta-Surakarta*. Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Budi Luhur.
- Sumber Lain:**
- <http://www.kemenperin.go.id/download/4554> - diakses pada 22 Januari 2019 Pukul 8:37 WIB
- <http://www.batikbono.com/blog/batik-bono-jadi-ikon-pelalawan-> diakses pada 24 Maret 2019 Pukul 15:27.
- <https://travel.kompas.com/read/2016/03/14/204200827/Mengenal.Ombak.Bono.Mitos.di.Antara.Tujuh.Hantu.Lama.dan.1.000.Hantu.Baru?page=3> diakses pada 16 Juni 2019 Pukul 01.22 WIB
- Jurnal Penelitian Terdahulu**
- Kurniasih, Puri., dkk. 2016. *Penelusuran Makna Motif Batik Depok Melalui Konsep Denotasi Dan Konotasi Roland Barthes*. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI.
- Victor, Patrick. 2016. *Analisis Semiotika Desain Cover Album "Black Market Love" Dari Band Superman Is Dead*. Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Moestopo (Beragama).
- Kaputra, Nur Ilfath. 2018. *Representasi Budaya Bugis Makassar Dalam Film Uang Panai = Mahal (r) (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Riau.